

Pemanfaatan Jejak Sejarah Pabrik Gula Tasikmadu sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Ditya Rismawan ¹, Angga Prasetya ², dan Roger Frans Sinaga ^{1,*}

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² SMA Negeri 19 Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

* Email: roger.frans2950@student.uns.ac.id

Abstrak

Warisan masa lampau memiliki nilai historis penting sebagai upaya pelestarian dan pembentukan jati diri bangsa. Cagar budaya sebagai warisan sejarah berperan besar bagi masyarakat meskipun dibedakan dalam dimensi waktu masa lalu dan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan situs cagar budaya Pabrik Gula Tasikmadu sebagai sumber belajar sejarah Indonesia di SMA. Secara khusus penelitian ini membahas sejarah singkat perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu, pendekatan dan model pembelajaran CTL, dan Pemanfaatan situs Pabrik Gula Tasikmadu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs cagar budaya Pabrik Gula Tasikmadu memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah di SMA khususnya di wilayah Jawa Tengah sesuai dengan Capaian Pembelajaran fase F kelas XI Kurikulum Merdeka. Integrasi materi sejarah Pabrik Gula Tasikmadu melalui model pembelajaran CTL dapat menciptakan proses belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna berbasis peninggalan sejarah yang nyata. Penelitian ini memberikan dampak teoritis yaitu memperkaya kajian pemanfaatan situs cagar budaya sebagai sumber belajar dengan pendekatan CTL, dan dampak praktis, yaitu menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang inovatif dan bermakna untuk implementasi kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pabrik Gula Tasikmadu, Sumber Belajar, *Contextual Teaching and Learning*

Historical Traces of the Tasikmadu Sugar Factory and Its Utilization as a Learning Resource for Indonesian History Based on the Contextual teaching learning Model

Abstract

The legacy of the past has important historical value as an effort to preserve and shape the nation's identity. Cultural heritage sites as historical legacies play a major role in society, even though they are distinguished in terms of the dimensions of the past and the present. This study aims to analyze the use of the Tasikmadu Sugar Factory cultural heritage site as a source of learning about Indonesian history in high schools. Specifically, this study discusses the brief history of the development of the Tasikmadu Sugar Factory, the CTL learning approach and model, and the utilization of the Tasikmadu Sugar Factory site as a learning resource in history learning in high schools. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through literature studies and the analysis technique used was constructive analysis. The results of the study indicate that the Tasikmadu Sugar Factory cultural heritage site has great potential as a source of history learning in high schools, especially in the Central Java region, in accordance with the Learning Outcomes for phase F of grade XI of the Merdeka Curriculum. The integration of Tasikmadu Sugar Factory history material through the CTL learning model can create a contextual, interesting, and meaningful learning process based on real historical relics. This study provides theoretical implications by enriching the stud

of the utilization of cultural heritage sites as learning resources through the CTL approach, and partical implications by serving as a reference in developing innovative and meaningful contextual learning strategies to support the implementation of the merdeka curriculum.

Keywords: *Tasikmadu Sugar Factory, Learning Resources, Contextual Teaching and Learning*

Histori Naskah

Diserahkan: 6 Juli 2025

Direvisi: 2 Maret 2026

Diterima: 15 Maret 2026

How to cite:

Rismawan, D., Prasetya, A., & Sinaga, R.F. (2026). Pemanfaatan Jejak Sejarah Pabrik Gula Tasikmadu Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran *Contextual teaching learning*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 146-161. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p146-161>.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia terhadap masa lampau tidak dapat dipisahkan karena urgensi masa lalu sebagai landasan penting bagi manusia untuk belajar dari pengalaman. Keberadaan masa lalu akan membantu manusia untuk memahami asal-usul dirinya sendiri dan sebagai upaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang befokus pada pencarian makna suatu peristiwa dari reaktitas sosial yang kompleks atau multidimensional (Purwanta, 2022; Firmansyah, 2021). Mempelajari dan memaknai hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan terikat erat dengan wujud kesadaran sejarah yang perlu diimbangi oleh sikap kritis untuk menjawab tantangan masa kini. Oleh karena itu, pendidikan sejarah berperan penting untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kemandirian dan menggunakan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada siswa (Rosanawati dkk., 2025).

Desain sistem pendidikan saat ini dilandasi oleh sejarah masa lalu yang didasari kesenjangan dan kebutuhan masa kini. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan tujuan dalam kurikulum pembelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai penting sebagai identitas yang dimiliki oleh siswa (Farhatin, 2016; Tampubolon dkk., 2021). Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan, kesadaran, empati, dan nalar kritis yang akan diwujudkan melalui sikap toleransi dan berbudi luhur (Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yaitu bernalar kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif (Chilton dkk., 2024; Partnership for 21st Century learning, 2015).

Urgensi cagar budaya sebagai peninggalan sejarah dengan jejak yang bersifat kebendaan seperti bangunan, situs, struktur, dan kawasan yang perlu dilestarikan merupakan suatu identitas yang penting dengan tujuan mempertahankan jejak historis dari warisan leluhur. Sangat penting bagi generasi bangsa untuk mendekati warisan budaya dan mengkonservasi peninggalan budaya secara sadar. Warisan adalah fondasi umat manusia dan memberikan hubungan dengan masa lalu sebagai landasan dalam membangun masa depan (Malik dkk., 2023). Pemanfaatan cagar budaya sebagai pendorong pembangunan ekonomi dan sosial, pengingat sejarah dan peradaban, menjaga identitas dan warisan budaya, dapat juga dimanfaatkan secara khusus sebagai sumber pembelajaran. Sebaliknya, Altaweel, dkk (2024) konsekuensi dari perusakan situs warisan budaya berdampak luas dari segi sosial, ekonomi lokal, perusakan situs sebagai urgensi penelitian ilmiah, dan kehilangan identitas terkait tempat warisan dan penghapusan masa lalu yang penting. Perusakan situs dapat direpresentasikan sebagai sesuatu keadaan ketidakpedulian terhadap warisan budaya tertentu.

Situs pabrik gula Tasikmadu merupakan situs yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi. Jejak sejarah pabrik gula Tasikmadu merupakan warisan dari masa kejayaan kerajaan Mangkunegaran di bawah kepemimpinan Mangkunegara IV. Dibalik eksistensi pabrik gula Tasikmadu sebagai warisan budaya, hingga kini pabrik gula Tasikmadu masih beroperasi dan dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara. Sebagai upaya melestarikan sejarah, pabrik gula Tasikmadu digunakan sebagai sumber informasi dari hegemoni kerajaan Mangkunegaran (Wasino, 2005). Keberadaan situs sejarah tersebut akan mempermudah siswa dalam

memahami sejarah yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi dan industri di lingkungan sekitarnya serta berkaitan dengan masa kolonialisme dan tanam paksa. Pengetahuan siswa mengenai situs sejarah tidak hanya bersifat teoritik dan abstrak, melainkan pengalaman nyata yang dapat dirasakan dan dilihat secara langsung dari perkembangannya. Oleh karena itu, Penggunaan warisan sejarah sebagai sumber pendidikan diharapkan dapat memberikan pendidikan sejarah dengan fokus yang lebih besar pada pendidikan emosional dan linguistik. Setelah mendapatkan pengalaman nyata dan interaksi dengan artefak sejarah. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang baik dan mengambil hikmah dari semua makhluk cagar budaya dalam hal waktu, niat, keterampilan, narasi sejarah dan keterampilan yang diperoleh (Rokhim dkk., 2017). Meskipun terkadang situs sejarah sebagai sumber belajar seringkali terhambat oleh kegagalan komunikasi, tetapi melalui penjelasan visual dapat menanggulangi hal tersebut (Sulistyo dkk., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memerlukan dukungan dari model pembelajaran yang sesuai dari konten materi yang digunakan.

Bangunan cagar budaya sudah selayaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik, hal ini untuk membangun minat siswa dalam mempelajari sejarah dan membentuk pemikiran mereka untuk mendalami lingkungan sekitar mereka tempat tumbuh dan berkembang, selain itu dapat membangun harapan bahwa dengan memperkenalkan cagar budaya kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil sebuah pengalaman bermakna mengenai proses masa lalu dari terbentuknya sebuah cagar budaya untuk dapat dilestarikan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Syaifulloh & Wibowo (2016) pemanfaatan cagar budaya bertujuan untuk membangun kesadaran sejarah dan budaya lokal menuju identitas budaya nasional. Pengejawantahan pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai sebuah sumber pembelajaran sejarah dapat membentuk nilai-nilai empati siswa terhadap lingkungan mereka, dampak positifnya siswa akan dapat berkontribusi untuk merawat serta melestarikan situs peninggalan sejarah yang di lingkungan sekitar mereka. Sejalan dengan pendapat di atas terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan pemanfaatan cagar budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menekankan terhadap pemanfaatan cagar sebagai sebuah pengembangan sumber belajar sejarah, seperti studi tentang pemanfaatan Masjid Kauman (Rosyid, 2021), Situs Candi Muaro Jambi (Syaputra dkk., 2020), Situs Monumen Nasional (Rismawan dkk., 2022), Situs sejarah di Ternate (Safi & Bau, 2021), Situs Cagar Budaya Ngenuh (Leluni dkk., 2025), lebih berfokus terhadap pemanfaatan sebagai pengembangan sumber belajar sejarah dan materi ajar sejarah dan juga menekankan terhadap pemahaman sejarah peserta didik. Penelitian lain seperti pemanfaatan Museum Hamaheru (Mintartik dkk., 2022) dan Situs Loyang Mandele (Prasetiya dkk., 2022), menekankan terhadap pemanfaatan situs sejarah bagi pengembangan sejarah lokal. Studi lain yang dikemukakan oleh Firmansyah (2021), menekankan pemanfaatan situs sejarah Area Duizend Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai sumber belajar sejarah yang berbasis *Outdoor Learning*. Pemanfaatan situs sejarah tidak hanya sebatas pengembangan sumber belajar sejarah, seperti penelitian yang dilakukan Hanisa, dkk (2024), menunjukkan pemanfaatan Museum Negeri di Provinsi Sulawesi dapat digunakan sebagai pengembangan sumber belajar sejarah dengan menggunakan metode Karya Wisata. Penelitian dari Hutapea dkk (2025), dalam kajian mengenai situs Bunker peninggalan masa Jepang yang berada di wilayah Sumatra Utara menunjukkan bahwa pemanfaatan situs cagar budaya tidak hanya sebatas penguatan sumber belajar sejarah tetapi juga dapat diintergrasikan dengan menggunakan berbagai media interaktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang hanya mengkaji pemanfaatan cagar budaya hanya sebatas pengintergrasian ke dalam materi sejarah. Penelitian ini bertujuan lebih mengkaji pemanfaatan cagar budaya tidak hanya sebatas sumber belajar sejarah tetapi juga menggunakan pendekatan model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* yang tidak hanya sebatas menekankan terhadap materi tetapi juga mengkontekstualkan fenomena historis melalui nilai-nilai yang diimplementasikan ke dalam kehidupan peserta didik. Melalui keterampilan abad 21 yang terdiri dari *Critical Thinking Skill, Creativity, Communication, and Collaboration* materi sejarah sangat dapat dikembangkan dengan pendekatan model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning*. Penelitian ini selain menawarkan alternatif dalam mengembangkan sumber belajar sejarah diharapkan memiliki manfaat teoritis yaitu dapat berkontribusi dalam menambah wawasan bagi peneliti sebagai referensi penelitian tentang kajian cagar budaya. Manfaat praktis juga dapat membangun paradigma bagi peserta didik dalam menafsirkan sejarah yang dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan.

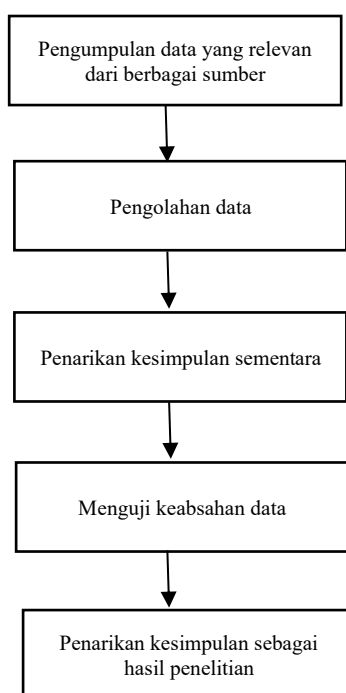
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memaparkan secara lengkap mengenai pemanfaatan jejak historis cagar budaya Tasikmadu dalam pembelajaran sejarah. Penelitian kualitatif deskriptif secara garis besar merupakan penelitian yang digunakan

peneliti untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui eksplorasi secara menyeluruh, luas, dan mendalam dari suatu topik penelitian yang akan dibahas yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang mencakup konteks tertentu bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah (Heller dkk., 2023; Ramadan dkk., 2026; Sun, 2026)

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang diarahkan untuk urgensi pendidikan, khususnya pendidikan sejarah. Penelitian ini berupaya untuk menggali nilai, makna, dan potensi edukatif dari jejak historis cagar budaya Tasikmadu untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Temuan penelitian dapat diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal serta untuk menumbuhkan kesadaran historis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur, data dikumpulkan melalui data-data pustaka yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian yaitu Pabrik Gula Tasikmadu berupa buku, artikel, jurnal, teks berita, hasil survei, dokumentasi, regulasi, dan laporan untuk membangun konstruksi dari sebuah konsep agar lebih kuat dari hasil analisis yang mendalam (Fauzi dkk., 2024). Dalam penelitian ini mengacu terhadap prosedur penelitian Rofiah & Bungin (2024), yaitu 1) melakukan pengumpulan data yang relevan dari berbagai sumber; 2) pengolahan data; 3) penarikan kesimpulan sementara; 4) menguji keabsahan data; dan 5) penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian, seperti terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian (Rofiah & Bungin, 2024)

Hasil data yang diperoleh akan membangun interpretasi secara mendalam dengan melakukan analisis konstruktif. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas maupun kebenaran data. Proses analisis dengan membandingkan banyak data, sumber, dan sudut pandang terkait topik penelitian berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi (Creswell, 2024). Orisinalitas data dan keakuratan data akan diamati secara mendalam untuk menghasilkan reduksi data yang valid. Oleh karena itu, selektif dalam penggunaan data untuk melihat benang merah dalam penelitian ini akan menghasilkan suatu interpretasi yang kredibel terkait pemanfaatan situs cagar budaya pabrik gula Tasikmadu sebagai sumber belajar sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Sejarah Industri Gula Mangkunegaran Surakarta

Daerah Surakarta dan Yogyakarta merupakan bagian dari administrasi Jawa Tengah yang disebut “*Vorstenlanden*”. Kawasan *Vorstenlanden* menurut catatan sejarah merupakan suatu daerah yang memiliki otonomi yang tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Hindia Belanda, dengan administrasi pemerintahannya dibagi dalam dua wilayah karesidenan, yaitu karesidenan Surakarta dan Yogyakarta.

Perkembangan wilayah karesidenan Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Susuhunan (Pakubuwono) dan Mangkunegaran yang dipimpin oleh Adipati Mangunegaran. Kedua penguasa itu merupakan raja yang berkuasa di tanah Surakarta.

Wilayah mangkunegaran merupakan salah satu bagian dari tanah *Vorstenlanden* yang pada masa itu mengalami proses kapitalisasi. Kapitalisasi yang dimaksud merupakan masuknya modal (kapital) penguasa Belanda dalam rangka usaha meningkatkan perkebunan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Situasi ini ditandai dengan berdiri dan berkembang industri perkebunan, seperti perusahaan perkebunan gula, kopi, indigo, kina dan teh Pada abad ke 19, pemerintahan Kolonial Belanda membuat sebuah kebijakan yang bernama Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) di tanah Jawa pada tahun 1830, membuat adanya kewajiban wilayah-wilayah yang dikuasai oleh pemerintahan Belanda untuk melakukan penanaman berbagai komoditi. Tetapi status Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) tidak berlaku untuk wilayah *Vorstenlanden*, karena di wilayah di wilayah *Vorstenlanden* terdapat sebuah sistem yang bernama sistem *apanage* (tanah lungguh) yang berlangsung di daerah tanah kekuasaan Mangkunegaran (Rantikah, 2021).

Pada pertengahan abad ke-19, industri perkebunan tebu mulai mengalami perkembangan terutama di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Pada tahun 1859 sudah berkembang perusahaan perkebunan swasta Barat untuk penanaman tebu di kedua kerajaan, khususnya di Surakarta. Beberapa pengusaha eropa banyak mendukung berkembangnya industri perkebunan tebu dengan menanamkan modalnya ke daerah itu dan menghasilkan keuntungan yang besar. Pada tahun 1870-an, berakhirnya secara resmi sistem Tanam Paksa dan digantikan dengan sistem “politik terbuka”. Akibat dari adanya sistem politik terbuka terjadi pergeseran pelaku usaha dari pemerintah kolonial ke swasta. Beberapa pengusaha Belanda menanamkan modalnya ke usaha perkebunan tebu di Jawa, salah satunya adalah perkebunan tebu milik Mangkunegaran (Wasino, 2008). Dampak besar dirasakan oleh pemilik perkebunan tebu, salah satunya perusahaan perkebunan tebu milik Mangkunegaran. “Politik Pintu Terbuka” membuka kesempatan bebas kepada pihak swasta untuk mendirikan usaha khususnya dalam industri perkebunan tebu (Prasetyo, 2022).

Kerajaan Mangkunegaran yang terkenal memiliki wilayah perkebunan yang terkenal mulai dibuka, hal ini berdampak terhadap neraca keuangan kerajaan (negara mangkunegaran). Sistem Tanam Paksa di tanah-tanah pemerintah mendatangkan banyak laba, sedangkan kebijakan pemberian izin pakai (sewa) sistem tanah *lungguh* yang dilakukan oleh Mangkoenegaran VI menjadikan beliau salah satu pengusaha yang mandiri dan kuat. Mangkunegara IV (1853-1881) mempelopori berdirinya industri perusahaan gula yakni pabrik gula Colomadu tahun 1861 dan pabrik gula Tasikmadu tahun 1871. Usaha awal Mangkunegaran dalam membangun perusahaan gula dimulai dari pihak Mangkunegaran tidak lagi memperpanjang kontrak sewa tanah kepada pihak swasta barat, tetapi usaha tersebut mengalami kegagalan. Pada situasi tersebut permasalahan tanah-tanah lungguh berhasil diakuisisi oleh pihak Mangkunegaran IV dengan skema imbalan ganti rugi (Prasetyo, 2022).

Pembangunan industri tebu yang dipimpin K.G.P.A.A. Mangkunegara IV merupakan sebuah pilihan yang rasional dan memberikan keuntungan bagi kerajaan Mangkunegaran. Hal ini didukung oleh berbagai alasan yang meliputi gula telah menjadi komoditi yang paling utama dalam negeri dan luar negeri, tebu menjadi tanaman yang tumbuh di wilayah Surakarta, termasuk Mangkunegaran yang tanahnya disewakan kepada pihak barat, dan sumber penghasilan praja secara tradisional yang didapatkan dari pajak dan persewaan tanah belum mencukupi (Wasino, 2008). Beberapa faktor menjadi alasan pembangunan industri gula Mangkunegaran, hal ini disebabkan adanya keinginan trah Mangkunegaran dalam mengatur posisi dalam pemerintahan agar lebih aktif dan kuat untuk sektor ekonomi dibandingkan dengan ketiga *praja kejawen* lainnya, yang berada wilayah Kasunanan, Kasultanan. Dan Pakualaman. Strategi ini sebagai kelanjutan dari usaha sebelumnya melalui pendirian korp militer dengan nama *Legiun Mangkunegaran*. *Legiun Mangkunegaran* termasuk salah satu bagian tentara yang terbaik di Jawa, yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjaga keamanan di daerah swapraja. Pada tahun 1919, *Legiun Mangkunegaran* digunakan sebagai regu pengamanan perkebunan di daerah swapraja, karena kurangnya jumlah polisi baik dari swapraja atau *Gubermen Metz* (Metz, 1939).

Keberhasilan Mangkunegara IV dalam industri gula, tidak lepas dari kerja keras dalam membangun beberapa pabrik gula. Dalam berbagai catatan sejarah disebutkan bahwa pada awalnya Mangkunegara IV membangun pabrik gula yang pertama di wilayah Kartasura, alasan memilih tempat tersebut karena pertimbangan suburnya tanah dan tersedia air yang mengalir. Setelah mendapat izin dari Residen Surakarta dan *Nieuwenhuis*, Mangkunegara IV memerintahkan seorang pakar berkebangsaan Jerman yang bernama R. Kamp untuk mendirikan pabrik gula (Pringgodigdo, 1950). Pada 8 Desember 1861 dilakukan pembangunan Pabrik gula pertama milik Mangkunegaran IV yang bernama Pabrik Gula ColoMadu dengan biaya

pembangunan hampir mencapai f400.00, modal sebagian didapatkan dari bantuan dari hasil laba industri kopi Mangkunegaran. Selain itu dana pembangunan didapatkan dari bantuan teman Mangkunegara IV yang berasal dari Semarang, seorang Mayor Cina yang bernama Be Biauw Tjaw (Wasino, 2005).

Sejarah Pabrik Gula Tasikmadu

Keberhasilan industri pabrik gula colomadu berdampak kepada keinginan dari Adipati Mangkunegara IV untuk melebarkan industri gula, salah satu cara yang ditempuh dengan membangun industri pabrik gula TasikMadu. Industri Pabrik gula Tasikmadu berada di daerah Desa Sandakara, distrik Karang Anyar. Terletak di lereng Gunung Lawu di timur kota Surakarta, dan berada di dekat jalan raya provinsi Solo-Karangpandan. Proses pembangunan pabrik gula dilakukan dengan peletakan batu pertama pada tanggal 11 Juni 1871 dan selesai di tahun 1874. Menurut Mansveld, ukuran arsitektur pabrik gula Tasikmadu tergolong mewah di banding dengan beberapa arsitektur pabrik gula kala itu salah satu contohnya adalah pabrik gula *Praja Kejawen*. Pemberian nama Tasikmadu memiliki makna filosofis tersendiri dengan mengelaborasi dengan kebesaran alam, nama Tasik memiliki makna yang berarti laut dan nama Madu memiliki makna yaitu gula. Adipati Mangkunegara IV memiliki keinginan besar bahwa pemberian nama tersebut dapat meningkatkan produksi gula yang melimpah seperti luasnya lautan madu.

Menurut Wasino (2005), setelah mendapatkan keberhasilan dalam pengelolaan pabrik gula yang pertama, adipati Mangkunegara IV berusaha membangun pengelolaan yang baik dengan menjadikan dirinya sebagai komando tata kelola pabrik gula Tasikmadu. Untuk mempermudah pelaksanaan dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari, pada tahun 1874 ditunjuk seorang administrasi pabrik gula oleh Mangkunegara IV orang itu bernama H. Kamp. Pabrik gula Tasikmadu membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mendukung produksi seperti melakukan penanaman tebu di Tasikmadu. Oleh karena itu strategi perekrutan tenaga kerja mengadopsi struktur feodal. Hal ini dilakukan dengan cara para petani penggarap yang bekerja di sekitaran pabrik dikenakan kerja wajib tanpa dibayar.

Pada mulanya lahan yang akan digunakan untuk tanaman tebu Tasikmadu memiliki luas kurang lebih 200 bahu yang mencakup dua desa di sekitaran berdirinya pabrik gula Tasikmadu. Dalam kajian Pringgodigdo (1950), pada mulanya geliat aktivitas produksi pabrik gula Tasikmadu tidak berjalan maksimal, dan hanya bertahan jika hasil dari tanaman kopi yang dimiliki Mangkunegaran kurang menguntungkan dan memadai untuk kepentingan praja Mangkunegaran. Pembaharuan sistem dilakukan oleh Mangkunegaran dengan mengadakan program *Consignatie Contract* (Kontrak Konsinyasi) bekerja sama dengan perusahaan *Nederland Handels Maatschappij* (NHM) yang berpusat di Semarang. Perusahaan ini memberikan modal kerja yang akan digunakan dalam proses produksi pabrik gula Tasikmadu, dampak besar yang terjadi bahwa aktivitas produksi pabrik gula Tasikmadu dapat berjalan secara teratur.

Perkembangan pabrik gula Tasikmadu semakin baik hal ini dilihat dengan permintaan gula yang semakin meningkat. Hal ini memaksa perluasan tanaman tebu. Mangkunegara IV pada awalnya melakukan penanaman tebu hanya berpusat di wilayah distrik Karanganyar. Pada tahun 1886, wilayah Indigo di matesih khususnya daerah Mayaretna menjadi salah satu opsi Mangkunegara IV dalam memperluas jangkauan penanaman tebu, hal ini disebabkan struktur tanah kutuan yang memungkinkan keberhasilan penanaman tebu, selain itu faktor penurunan produksi perusahaan indigo menjadi peluang oleh Mangkunegara IV dalam melebarkan jaringan perkebunan tebu (Wasino, 2005). Pengoperasian pabrik gula Tasikmadu pada awalnya menggunakan tenaga uap, berkembangnya waktu dan kemajuan teknologi menyebabkan pergeseran yaitu tenaga air menjadi penggerak utama, sedangkan tenaga uap menjadi tenaga cadangan. Pada perkembangan produksi pabrik gula Tasikmadu, tenaga uap perlahan-lahan mulai dihapuskan hal disebabkan karena pembaharuan dari mesin-mesin pabrik gula yang disesuaikan dengan kualifikasi *double effect* (1873), *triple effect* (1875), serta instalasi *carbonate* (1876).

Permasalahan yang menjadi pusat perhatian Mangkunegara IV dalam mengembangkan industri gula adalah dari belum meratanya transportasi. Pada awalnya beberapa wilayah seperti Surakarta dan Sragen mengalami kendala yang disebabkan belum tersedia jalur kereta api di wilayah tersebut, angkutan jalan dari Tasikmadu ke ibu kota Solo menggunakan Cikar, sedangkan dari Surakarta menuju Semarang sudah tersedia kereta api. Sejak 24 Mei 1884, angkutan ini mengalami modifikasi setelah diaktivasi jalur kereta api jurusan Solo-Surabaya yang merupakan bagian dari jalur kereta api *Staats-Spoorwegen* (SS). Reformasi transportasi ini berdampak terhadap pendistribusian gula dari Tasikmadu yang dimulai Surakarta ke Semarang sudah tidak menggunakan Cikar. Penggunaan lori pabrik menjadi moda transportasi terbaru yang dibangun oleh Mangkunegara V, lori dari pabrik gula Tasikmadu diarahkan ke arah utara tepatnya ke Stasiun Kemiri yang berjarak kurang lebih 5 km dari pabrik gula Tasikmadu. Pada perkembangannya di tahun 1883, untuk

mempermudah pendistribusian hasil gula dihadirkan sebuah lokomotif pertama yang dipergunakan untuk menarik gerbong pengangkut hasil gula (Wasino, 2005).

Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Sejarah Situs Heritage Pabrik Gula Tasikmadu

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) relevan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan dan mengaktualisasikan makna dari materi yang dipelajari. Pendekatan konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky dalam Chew, dkk (2021), merupakan pembelajaran yang berpusat terhadap pelajar. Proses perkembangan pengetahuan tentu saja membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Konstruktivisme mengarahkan pengajaran yang bermakna dengan mengintegrasikan konteks lokal, pengetahuan budaya, dan teknologi (Ayawanle & Puseletso, 2025). Oleh karena itu, konstruktivisme dan model *Contextual teaching learning* akan menciptakan pembelajaran yang membawa siswa dapat menghubungkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran berbasis konstruktivisme, guru dan siswa menanggung peran yang saling berhubungan untuk mewujudkan proses belajar yang maksimal. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan sumber belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Soeharso dkk., 2022).

Siswa akan memahami makna dari peristiwa masa lalu dengan melihat diri mereka sendiri dan membandingkannya dengan perkembangan sejarah yang sedang berlangsung untuk mengartikulasikan makna dan nilai yang berbeda (Popa, 2022). Selaras dengan pendapat Zhang, dkk (2026) konstruktivisme sosial mengakui bahwa manusia dibentuk oleh interaksi sosial yang berkelanjutan, warisan budaya sebagai simbol yang kuat dan menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan nyata dari periode waktu yang berbeda. Berdasarkan pemahaman tersebut siswa yang dapat melihat bukti empiris mengenai pabrik gula Tasikmadu berfungsi sebagai proses pembelajaran bermakna yang dibangun dan direkonstruksi sehingga menciptakan sikap kesadaran dari interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan fasilitas pada proses pemahaman sejarah untuk mendorong siswa dalam merefleksikan diri, sudut pandang, keyakinan, dan bernalar kritis melalui pendekatan konstruktivisme.

Dalam pembelajaran sejarah yang paling terpenting adalah bagaimana menarik minat peserta didik agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan penggunaan metode yang tepat dan sesuai kebutuhan, hal ini adalah upaya untuk merangsang ketertarikan peserta didik atas materi sejarah yang telah disampaikan oleh guru. Realitanya, pembelajaran sejarah selalu dianggap pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan, hal ini dikarenakan pendekatan guru terhadap materi sejarah seringkali hanya menggunakan pendekatan ceramah dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik dalam menumbuhkan nalar kritis melalui diskusi. Guru sebagai tenaga pengajar seharusnya mampu memberikan transfer pengetahuan dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi, hal ini merupakan langkah maju bagi guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka dalam mengembangkan nalar kritis melalui ruang-ruang yang tersedia di dalam atau di luar kelas. Salah satu pendekatan belajar yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah CTL atau *Contextual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah sistem belajar dilandaskan akan filosofi, bahwa peserta didik harus mampu menerima pelajaran dan menangkap makna yang terkandung dalam setiap kajian materi yang diterima. Peserta didik dapat menerima makna dalam melalui penugasan sekolah, jika mereka dapat mengelaborasi sebuah informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah di dapatkan sebelumnya. Pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk menghubungkan pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mengendalikan dan menghubungkan pembelajaran dengan berbagai aspek kehidupan (Perales & Ulla, 2025). Pendekatan tersebut membantu siswa memahami makna pembelajaran dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar dari konteks dan aktivitas yang membentuk perkembangannya.

Model CTL menitikberatkan pada kemampuan keaktifan peserta didik dan dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan menerapkan CTL diharapkan dapat memudahkan peserta didik mengelaborasi pengetahuan yang diperoleh dengan realita kehidupan nyata. Belajar dan mengajar kontekstual merupakan sebuah pendekatan konstruksi dimana pembelajaran memusatkan kepada dimensi pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan kepada peserta didik. Selaras dengan pendapat Yamin dkk (2025) metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi kehidupan nyata, membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan lebih bermakna.

CTL merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengacu kepada proses peserta didik secara penuh dalam mendapatkan materi yang dipelajari dan dikolaborasi dengan keadaan kehidupan nyata, hal ini dapat mendorong peserta didik agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan mereka. Paradigma pendekatan kontekstual merupakan sebuah konsep belajar untuk memudahkan peran guru dalam merangkai materi yang diajarkan dengan realita kehidupan nyata peserta didik dan membangun siswa dalam mensinergikan antara kecerdasan kognitif yang dimilikinya dengan implementasi terhadap kehidupan mereka agar mereka menjadi bagian dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Konsep tersebut diharapkan hasil dalam pembelajaran dapat lebih bermakna dan berwarna bagi peserta didik.

Pembelajaran dengan mensintesis peran lingkungan secara perlahan akan memperkuat dimensi pengetahuan siswa. Pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna jika siswa dapat membangun pengetahuan yang diperoleh dengan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa secara langsung untuk menemukan topik yang dipelajari, kemudian menumbuhkan semangat siswa yang dapat disintesis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhir dari pembelajaran kontekstual adalah siswa tidak hanya mencapai tahap memahami materi tetapi juga melampauinya, yaitu tahap menerapkan materi yang dipahaminya. Materi sejarah Pabrik Gula Tasikmadu sangat relevan jika menggunakan pendekatan CTL, hal ini karena pembelajaran tidak berpusat kepada asupan materi yang disampaikan oleh Guru, tetapi mampu mengembangkan pengetahuan yang didapatkan dengan mengaitkannya kepada kehidupan keseharian peserta didik. Salah satu caranya menggunakan sintaks CTL yang disintesis dalam pembelajaran sejarah materi Pabrik Gula Tasikmadu, hal ini dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru.

Pemanfaatan Situs Heritage Pabrik Gula Tasikmadu Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Integrasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs cagar budaya perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Pembelajaran sejarah memiliki dimensi kajian yang cukup luas dengan tujuan memberikan pemahaman dan makna mendalam dari fenomena sejarah sekaligus menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan peserta didik (Rismawan & Purwanta, 2022). Proses pembelajaran akan berlangsung secara alami dalam wujud aktivitas peserta didik selama berproses dan mengalami, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, hal dilakukan agar strategi pembelajaran lebih berorientasi terhadap hasil. Pembelajaran berbasis kontekstual juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan holistik yang bertujuan untuk membangun motivasi peserta didik.

Pembelajaran ini digunakan sebagai cara memahami manfaat dari materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan merangkai antara materi tersebut dalam konteks tatanan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan situs pabrik gula Tasikmadu secara khusus masuk ke dalam fase F kelas XI kurikulum merdeka dengan penekanan Penekanan substansi materi diarahkan pada perjalanan sejarah Indonesia mulai dari penjajahan bangsa Barat, perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah, pergerakan kebangsaan Indonesia, pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan Indonesia, mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pemerintahan Soekarno, pemerintahan Soeharto, dan reformasi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Pemanfaatan sumber dan bahan ajar dapat dilakukan dan diciptakan dalam berbagai cara seperti pengembangan, analisis, pemanfaatan, dan melalui pendekatan lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk. (2025a) memanfaatkan ritual nenek moyang dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan *research and development*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan terhadap kesadaran sejarah siswa melalui model pembelajaran dan media belajar yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berperan penting sebagai membentuk rasa sadar akan sejarah dengan menghayati makna peristiwa sejarah, mengenal identitas diri sendiri, menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah. Selanjutnya, penelitian yang lebih spesifik mengenai dampak pembelajaran kontekstual oleh Mahmuti dkk (2025) menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan ditinjau dari prestasi siswa khususnya dalam pemecahan masalah. Selain itu, Amidi, dkk (2025) memiliki dampak yang hampir sama oleh peneliti sebelumnya, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terbukti efektif meningkatkan literasi, dan tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian Susilawati, dkk (2025) memperoleh hasil yang sama terhadap kelompok mahasiswa, temuan hasil penelitian dengan paradigma pembelajaran *Contextual Teaching Learning* berdampak baik bagi hasil belajar. Selain itu guru memperoleh manfaat dari proses pembelajaran yang aktif, berkreasi, berpikir kritis

sebagai sarana pendukung untuk mengimbangi media belajar yang digunakan, dialog di dalam kelas, pemecahan masalah, dan materi yang dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemanfaatan situs Pabrik Gula Tasikmadu berbasis model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat menjadi kekayaan literasi sejarah dalam sumber belajar sejarah, hal ini merupakan langkah awal dalam memberikan sebuah perspektif awal bagi peserta didik dan sebagai stimulus untuk dapat memahami peristiwa sejarah dengan baik dan dapat tertarik terhadap kajian sejarah. Karena peserta didik selama ini hanya mempelajari melalui buku cetak, dan film dokumenter. Manfaat peninggalan sejarah dijadikan sebagai sumber belajar tersebut dapat digunakan sebagai kebenaran fakta-sejarah yang ada di wilayah Surakarta.

Penting untuk diketahui bahwa dalam tulisan ini akan memaparkan sekilas mengenai pemanfaatan suatu jejak masa lalu dan dijadikan sebagai bahan ajar yang terbukti mampu meningkatkan aspek pedagogi siswa dan sadar akan sejarah yang ada di lingkungannya. Pemanfaatan jejak masa lalu sebagai bahan dan sumber belajar sejarah terbagi menjadi tiga yaitu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sejarah, pemanfaatan peninggalan benda masa lalu, dan pemanfaatan jejak bangunan masa lalu. Ketiganya dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang terbukti mampu untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Keberadaan kearifan lokal dalam bentuk upacara, tradisi, ritual, dan bentuk pemujaan lainnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dengan menggunakan model dan pendekatan pembelajaran (Sinaga dkk., 2025b; Wijayanti dkk, 2024; Lionar & Fithriah, 2023). Pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai sarana untuk membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan local wisdom, dan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang tergerus arus globalisasi. Ketiadaan eksplorasi dan pengenalan kearifan lokal menjadi penyebab utama rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai sejarah dirinya sendiri (Januardi & Superman, 2024; Sukaesih dkk., 2020; Putra dkk., 2024). Sukaesih dkk (2020) menekankan bahwa pengalaman dan kepedulian terhadap warisan nenek moyang sangat perlu untuk dilestarikan sebagai bentuk penguatan identitas dan karakter bangsa.

Pemanfaatan peninggalan benda masa lalu memiliki terdiri dari beragam kategori dan bentuk, situs sejarah termasuk dalam kategori sumber benda. Peneliti mengklasifikasikan bukti peninggalan benda dari berbagai kategori yang masih terkait seperti situs sejarah peradaban, situs purbakala, makam, batu tulis, candi, peralatan hidup, artefak dan sebagainya yang masih terkait dengan wujud benda. Beberapa penelitian terkini dijadikan sebagai data pendukung dari penelitian ini sebagai suatu wacana bahwa sumber belajar sejarah dapat diperoleh dari berbagai bentuk. Penelitian terkini yang selaras dengan kategori kedua yaitu (Sulistyo & Pamungkas, 2020; Ekwandari dkk., 2021; Susanti dkk., 2024) dengan memanfaatkan situs-situs purbakala berupa sarkofagus, dolmen, kubur batu, menhir, arca, obat-obatan, peradaban kuno, dan alat-alat pertanian. Meskipun terdapat perbedaan metode dan analisis data, penelitian terkini memberikan suatu kesimpulan bahwa pemanfaatan peninggalan benda masa lalu yang diproduksi dari suatu zaman dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sebagai wadah yang menaungi materi-materi terkait masa lalu yang sangat penting. Situs sejarah memberikan peran dan kontribusi besar bagi siswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian terkini bahwa siswa dapat memahami peristiwa sejarah secara nyata yang dimanfaatkan melalui berbagai cara dalam penyampaiannya. Selain itu, situs sejarah dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui sektor wisata.

Pemanfaatan jejak bangunan berbeda dengan kategori kedua karena hal ini didasari oleh cakupan benda yang lebih luas daripada bangunan. Pabrik Gula Tasikmadu masuk dalam ranah ketiga yaitu peninggalan jejak sejarah berupa bangunan. Penelitian relevan terkini mengenai pemanfaatan jejak bangunan masa lalu memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah (Abdian dkk., 2024). Selain itu, bangunan bersejarah yang menyandang status sebagai cagar budaya sebagai warisan dan kekayaan budaya bangsa sangat perlu untuk diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah (Febriani & Seprina, 2022). Konseptualisasi penelitian terkini mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah (Firmansyah, 2021; Putri dkk., 2022) keefektifan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang, menyusun, mengajarkan, dan mengevaluasi materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat akan menentukan keefektifan sumber materi yang ingin disampaikan. Perspektif berbeda datang dari penelitian terkini (Susnayanti & Sinurat, 2024; Anjani dkk., 2024; Jubaedah, 2024) mengenai pemanfaatan jejak masa lalu sebagai sumber belajar sejarah bahwa makna dan nilai yang terkandung dari peninggalan sejarah adalah urgensi yang perlu dipertimbangkan oleh guru untuk dipahami, dimaknai, dan diteladani oleh siswa. Penekanan makna dan nilai tersebut merujuk pada perbedaan terhadap kemampuan guru dalam menyusun, merancang, mengajarkan, dan mengevaluasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pemanfaatan peninggalan masa lalu dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, memberikan pemahaman bahwa dengan adanya pemanfaatan jejak masa lalu sebagai sumber belajar sejarah akan mendukung rasa sadar siswa akan sejarah melalui kumpulan pengetahuan, metode penyelidikan, memori sosial, dan memahami jejak peninggalan masa lalu dapat dilestarikan dan diberi makna oleh pelaku sejarah dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jejak sejarah sebagai lensa dalam memandang perubahan dapat dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan mental melalui ingatan, pengetahuan, refleksi, motivasi, perasaan, emosi, dan harapan dan menghubungkan pengalaman mengenai perkembangan yang selalu terjadi dari berbagai aspek. Dengan demikian siswa akan menjadikan masa lalu, terkhusus pada ketiga kategori di atas sebagai milik diri sendiri dan dengan hal tersebut siswa akan memiliki pandangan berbeda terhadap dunia dan lebih mengenali diri sendiri.

Selanjutnya, pemanfaatan situs Pabrik Gula Tasikmadu sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Desain pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme dan model CTL perlu mengkorelasikan materi sejarah yaitu situs Pabrik Gula Tasikmadu dan kemudian siswa menganalisis dan merespon materi pembelajaran melalui pemahaman yang mendalam dan diwujudkan dalam kehidupan siswa. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komponen CTL (Nurdyansyah & Fahyuni 2016), yaitu; (1) meningkatkan pemikiran siswa buat melaksanakan aktivitas belajar lebih bermakna dengan belajar mandiri, serta merekonstruksi pengetahuan secara keahlian baru siswa; (2) melakukan aktivitas inkuiri buat seluruh topik yang diajarkan; (3) meningkatkan rasa ingin tahu lewat pertanyaan-pertanyaan; (4) menghasilkan warga belajar dengan aktivitas kelompok diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya; (5) memberikan ilustrasi, model, dan media yang sesungguhnya; (6) menyesuaikan dan melaksanakan refleksi pada setiap aktivitas pembelajaran; dan (7) melaksanakan evaluasi dengan memperhitungkan keterampilan pada setiap siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyusun kerangka pembelajaran sejarah materi Pabrik Gula Tasikmadu menggunakan model pembelajaran CTL seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran CTL Materi Pabrik Gula Tasikmadu dalam Pembelajaran Sejarah

Sintaks	Guru	Siswa
<i>Constructivism</i>	Guru memberikan pengantar materi mengenai situs Pabrik Gula Tasikmadu. Guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan pemikirannya dengan melakukan kegiatan yang bermakna dengan meminta siswa untuk menganalisis dan menemukan eksistensi keberadaan Pabrik Gula Tasikmadu. Selanjutnya, siswa merekonstruksi pengetahuan dan keterampilannya mengenai situs Pabrik Gula Tasikmadu dari hasil temuan yang dilakukan sebelumnya.	Siswa membangun pengetahuan secara bertahap dalam konteks terbatas. Selanjutnya, siswa perlu membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman dari materi pembelajaran sejarah Pabrik Gula Tasikmadu, Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menciptakan kerangka sederhana atau asumsi sementara mengenai pengaruh dan dampak keberadaan Pabrik Gula Tasikmadu bagi masyarakat sekitar.
<i>Inquiry</i>	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk menemukan fakta dari permasalahan pada materi Pabrik Gula Tasikmadu	Siswa merespon dan mengikuti instruksi guru untuk menemukan fakta dari permasalahan pada materi Pabrik Gula Tasikmadu yang telah disampaikan guru.
<i>Questioning</i>	Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk memancing stimulus siswa terkait materi Pabrik Gula Tasikmadu dengan tujuan membangun rasa ingin tahu.	Siswa merespon dan berpikir mengenai apa yang telah siswa ketahui dari pertanyaan guru. Selanjutnya siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain mengenai materi Pabrik Gula Tasikmadu
<i>Learning Community and Modeling</i>	Guru membentuk kelompok belajar sesuai dengan sub materi yang telah disusun untuk melakukan diskusi. Guru membimbing dan mengamati jalannya diskusi.	Siswa mengikuti instruksi guru dengan melakukan diskusi secara luas dengan cara membagnun komunikasi pada kelompok lain. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan memberikan contoh atau gambaran terkait materi Pabrik Gula Tasikmadu dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari

Sintaks	Guru	Siswa
<i>Reflection</i>	Guru dan siswa melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan untuk membandingkan, mencerna, menghayati.	Siswa membandingkan, mencerna, menghayati materi yang telah dipelajari
<i>Authentic Assessment</i>	Guru melakukan evaluasi dengan menilai kemampuan siswa yang sebenarnya	Siswa menyimpulkan keseluruhan materi Pabrik Gula Tasikmadu.

Berdasarkan Tabel 1, proses pembelajaran sejarah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* diawali dengan sintaks *constructivism* dengan tujuan meningkatkan nalar kritis siswa dalam proses pembelajaran, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sintaks kedua dan ketiga, memberikan aktivitas kepada siswa untuk menemukan permasalahan atau hipotesis sementara dengan tujuan memancing stimulus siswa untuk belajar. Sintaks keempat bertujuan untuk melatih kerjasama dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan seluruh siswa lainnya. Sintaks kelima dan keenam, bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang mendalam terkait topik yang dipelajari dan memberikan apresiasi kepada siswa terkait hasil diskusi berdasarkan tingkat keterampilan yang telah dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, setiap sintaks yang dilakukan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa, motivasi, keaktifan, keterampilan, dan nalar kritis siswa terkait materi jejak sejarah pabrik gula Tasikmadu.

Pabrik gula Tasikmadu sebagai wujud jejak sejarah yang membuktikan kejayaan Mangkunegara IV sangat perlu untuk dilestarikan kepada generasi bangsa terkhusus untuk siswa SMA yang berada di wilayah Surakarta dan Karanganyar. Jejak sejarah tersebut memiliki makna dan nilai sejarah yang penting sebagai jejak perkembangan masyarakat yang terkait dengan program tanam paksa (*cultuurstelsel*), dalam catatan sejarah merupakan sebuah kebijakan khusus di tanah vorstenlanden dengan memberikan ruang bebas kepada raja-raja di sana untuk mengembangkan wilayahnya tanpa perlu wajib pajak kepada pemerintah Hindia Belanda. Kejayaan Mangkunegara IV dalam membangun geliat bisnis industri gula merupakan bentuk dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa.

Dalam perkembangannya, materi mengenai sejarah pabrik gula Tasikmadu dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka di kelas XI dengan konsep substansi sejarah Indonesia dengan perspektif Indonesia sentris yang direkonstruksi dan dikembangkan dari perjalanan sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Transformasi pengetahuan atas sejarah masa lalu sangat penting untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian dan sebagai bahan proyeksi ke masa depan dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia dalam dimensi lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran sejarah yang dapat menaungi materi terkait keberadaan sejarah lokal dapat disampaikan secara komprehensif, multidimensional, menggunakan berbagai model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi serta memotivasi peserta didik. Secara progresif mata pelajaran sejarah diarahkan untuk menempatkan peristiwa peristiwa di masa lalu dalam kehidupan masa kini dan dapat dipergunakan untuk memprediksi dan mengantisipasi tantangan kehidupan di masa depan. Muara pembelajaran sejarah berorientasi pada keterampilan berpikir sejarah dengan tujuan mendorong pembentukan manusia merdeka dengan kesadaran sejarah yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. (peraturan capaian pembelajaran terbaru). Mata pelajaran sejarah diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang arif dan bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam menghadapi masa depan berdasarkan pengalaman belajar sejarah dan belajar dari sejarah dengan cara melatih peserta didik untuk belajar berpikir kritis, belajar merasakan, belajar berempati, belajar merefleksi serta belajar berkarya.

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan situs Pabrik Gula Tasikmadu sebagai sumber belajar sejarah berbasis model pembelajaran CTL. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batasan pada aspek pengelolaan situs sejarah mendalam yang tidak dibahas lebih lanjut pada penelitian ini. Selain itu, dibutuhkannya peran guru untuk menciptakan pembelajaran *outdoor learning* dengan kunjungan langsung untuk menciptakan pengalaman empiris bagi siswa. Selanjutnya, penelitian ini bersifat studi literatur sehingga diperlukan model pengembangan lain untuk menguji efektivitas model pembelajaran ini. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mendukung validasi hasil penelitian ini.

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan sejarah, khususnya penerapan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan situs Pabrik Gula Tasikmadu sebagai sumber belajar sejarah berbasis model pembelajaran CTL mendorong siswa untuk memahami materi sejarah lebih nyata melalui pengalaman empiris di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literatur pada penelitian lain terkait dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah. Selanjutnya,

penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal serta memperkuat peran guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pondasi bagi guru dan lembaga pendidikan sebagai upaya dalam menciptakan pembelajaran bermakna, meningkatkan literasi siswa terkait materi perkembangan ekonomi di Surakarta masa kolonialisme, menyesuaikan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif.

KESIMPULAN

Pabrik Gula Tasikmadu merupakan warisan sejarah yang memiliki nilai dan esensi sejarah yang sangat penting. Pemanfaatan jejak sejarah Pabrik Gula Tasikmadu relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai wujud pemanfaatan lokalitas daerah. Pemanfaatan situs ini juga memperkaya literasi sejarah dan menumbuhkan perspektif baru kepada siswa serta meningkatkan stimulus dalam memandang dan memahami peristiwa sejarah secara konstruktif sehingga dapat menarik minat peserta didik terhadap kajian sejarah. Model pembelajaran *contextual teaching learning* menjadi alternatif yang cukup baik bagi guru karena selaras dengan pendekatan konstruktivisme dan tuntutan keterampilan abad ke-21 yaitu, *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Penelitian ini berpotensi besar menjadi dasar untuk peneliti lain yang berfokus pada pemanfaatan situs cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah seperti *research and development*, eksperimen, penelitian tindakan kelas berbasis kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

KONTRIBUSI PENULIS

Ditya Rismawan: Conceptualization, Validation, Investigation, Resources, Data Curation, Writing Original Draft, Supervision; **Angga Prasetya:** Conceptualization, Validation, Resources, Data Curation, Supervision, Funding Acquisition; **Roger Frans Sinaga:** Conceptualization, Methodology, Validation, Investigation, Resources, Data Curation, Writing-Review & Editing, Visualization, Supervision, Project Administration. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir dari naskah ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tersedia dari para penulis atas permintaan yang wajar, dengan mempertimbangkan persetujuan etik dan peraturan institusi yang berlaku.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil yang dilaporkan dalam naskah ini.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Para penulis menyatakan bahwa penelitian dan penulisan naskah ini telah mematuhi standar etika penelitian dan publikasi, sesuai dengan prinsip ilmiah, serta bebas dari plagiasi.

PERNYATAAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI ASISTIF

Para penulis menyatakan bahwa Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligence*) dan teknologi asistif lainnya tidak digunakan secara berlebihan dalam proses penelitian dan penulisan naskah ini. Secara khusus, OpenKnowledge Map digunakan untuk memetakan sumber data, dan Google Gemini untuk mencari KEY dan ABS sumber relevan di Scopus. Para penulis telah meninjau dan menyunting semua konten yang dihasilkan AI guna memastikan ketepatan, kelengkapan, serta kepatuhan terhadap standar etika dan ilmiah. Tim penulis bertanggung jawab penuh atas naskah versi akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, R.C., Wijaya, T., & Agustina, F.D. (2024). Pemanfaatan pabrik gula ceper sebagai sumber belajar sejarah lokal di era digital. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, *14*(2), 195-205. DOI: <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.12376>.
- Altaweel, M., Khelifi, A., & Shana'ah, M.M. (2024). Monitoring looting at cultural heritage sites: applying deep learning on optical unmanned aerial vehicles data as a solution. *Social Science Computer Review*, *42*(2), 480–495. DOI: <https://doi.org/10.1177/08944393231188471>.
- Amidi, Kartono, Mulyono, & Pudjiastuti, E. (2025). The effectiveness of *Contextual Teaching and Learning* with articulate storyline in improving mathematical literacy: A perspective of high self-confidence

- students. *Educational Process: International Journal*, **16**, e2025233. DOI: <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.233>.
- Anjani, S., Bunari, & Fiqri, YA. (2024). Pemanfaatan taman makam pahlawan kerja sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, **2**(2), 467–474. DOI: <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.2752>.
- Ayawanle, M.A. & Puseletso, M. (2025). Cultural and technological synergy: A new pathway to learners success in development studies in Lesotho Secondary Schools. *Social Sciences & Humanities Open*, **11**, 101313. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101313>.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chew, F.P., Shanmugama, R., & Ramasamy, M. (2021). Pembinaan, pelaksanaan, dan kesan modul tatabahasa Tamil berpadukan teori interaksional, teori konstruktivisme, dan strategi dekonstruktivisme dalam kalangan pelajar tingkatan empat. *Journal Issues in Language Studies*, **10**(1), 151–171. DOI: <https://doi.org/10.33736/ils.2580.2021>.
- Chilton, D., Wilson, K., & Dutton, J. (2024). A case study of students' and teachers' attitudes towards BYOD and its use within their history classrooms. *Education and Information Technologies*, **30**, 4795-4824. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13006-1>.
- Creswell, J.W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Ekwardari, Y.S., Triaristina, A., & Susanto, H. (2021). Pemanfaatan situs purbakala pugung raharjo sebagai sumber belajar sejarah untuk mahasiswa. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, **5**(2), 103–16. DOI: <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3690>.
- Farhatin, D. (2016). *Pemanfaatan situs candi ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Ma'arif Pringapus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from: <https://lib.umnes.ac.id/27093/>.
- Fauzi, I.R., Naila, I., & Afiani, K.D.A. (2024). Perilaku hemat energi pada siswa sekolah dasar: Studi kualitatif deskriptif. *JANACITTA*, **7**(2), 157–169. DOI: <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i2.3314>.
- Febriani, F. & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan cagar budaya Rumah Batu Olak Kemang di Jambi Kota Sebrang sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, **1**(2), 119–133. DOI: <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18551>.
- Firmansyah, H. (2021). Pemanfaatan bangunan cagar budaya di area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, **5**(1), 15–28. DOI: <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3554>.
- Harnisa, S., Urlialy, G.M., & Kapitanhitu, R. (2024). Pemanfaatan koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber belajar sejarah pada peserta didik di SMA Negeri 3 Kendari. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, **13**(2), 78–104. DOI: <https://doi.org/10.21009/jps.132.05>.
- Heller, J., Mahr, D., de Ruyter, K., Schaap, E., Hilken, T., Keeling, D.I., Chylinski, M., Flavian, C., Jung, T., Rauschnabel, P.A. (2023). An interdisciplinary co-authorship networking perspective on AR and human behavior: Taking stock and moving ahead. *Computers in Human Behavior*, **143**, 107697. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107697>.
- Hutapea, D.M., Putri, D.M., Safitri, R.D., Maulana, R., & Azhari, I. (2025). Pemanfaatan Bunker Jepang di Batu Bara Kecamatan Pesisir Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara sebagai media pembelajaran sejarah. **5**(2), 606–616. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.17565>.
- Januardi, A. & Superman. (2024). Rancangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai tradisi dan sejarah lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, **6**(1), 689–695. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>.
- Jubaedah, S. (2024). *Pemanfaatan Mercusuar Anyer sebagai sumber belajar sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Anyer*. Skripsi. Serang, Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Retrieved from: <https://eprints.untirta.ac.id/42778/>.
- Leluni, S., Susanto, Y., Karso, Arianti, S., & Murae. (2025). Pemanfaatan situs cagar budaya singa ngenuh sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa di kelas XI SMK N 1 Gunung Timang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, **7**(1), 11–18. DOI: <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1457>.
- Lionar, U. & Fithriah, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat

- sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Paedagogy*, **10**(1): 277-288. DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>.
- Mahmuti, A., Hamzic, D.K., & Thaqi, X. (2025). The impact of *Contextual Teaching and Learning* on improving student achievement in economic mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, **20**(3), em0833. DOI: <https://doi.org/10.29333/iejme/16233>.
- Malik, Z.U.A., Waheed, T., Akhter, S.S., Kasusar, Y., Shabbir, S., Ismail, R., Arif, M.B., & Fazeel. (2023). The importance of heritage conservation, preservation, and restoration in Pakistan. *Journal of Positive School Psychology*, **7**(2), 227–239. Retrieved from: <http://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/15544>.
- Metz, T.M. (1939). *Mangkunegaran, analisis sebuah kerajaan jawa*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Mintartik, S., Hanif, M., & Habsari, N.T. (2022). Pemanfaatan fungsi Museum Mahameru sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Cepu. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, **12**(1), 93–101. DOI: <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.11957>.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Partnership for 21st Century learning. (2015). 21st century student outcomes In *Partnership for 21st Century Skill-Score Content Integration*. Washington DC: Partnership for 21st Century Skills, Ohio Department of Education. Retrieved from: https://www.marietta.edu/sites/default/files/documents/21st_century_skills_standards_book_2.pdf.
- Perales, W. & Ulla, M.B. (2025). Technology in EFL *Contextual Teaching and Learning*: Teachers' practices and perspectives in a Thai University. *Heliyon*, **11**(17), e44169. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e44169>.
- Popa, N. (2022). Operationalizing historical consciousness: A review and synthesis of the literature on meaning making in historical learning. *Review of Educational Research*, **92**(2), 171–208. DOI: <https://doi.org/10.3102/00346543211052333>.
- Prasetya, A., Wanto, W., & Sudiyanto, S. (2022). Sejarah lokal dalam kurikulum merdeka: Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, **5**(2), 238-250. DOI: <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>.
- Prasetyo, H. (2022). Tinjauan sejarah pabrik gula Colomadu. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, **4**(1), 14–19. DOI: <https://doi.org/10.32585/keraton.v4i1.2663>.
- Pringgodigdo, A.K. (1950). *Geschiedenis der onder-nemingen von het mangkoenagaroeche rijk*. S-Gravenhage: Nijhoff.
- Purwanta, H. (2022). The historical narrative for Indonesia as a multiethnic state: A methodological exploration. *Paramita: Historical Studies Journal*, **32**(1), 117–126. DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31124>.
- Putra, N.Y.N, Alit, D.M., & Pramarta, I.N.B. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Nirwasita*, **5**(2), 170–180. DOI: <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4091>.
- Putri, A.S.R.S., Maryati, T., & Arta, K.S. (2022). Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) di Pejeng, Gianyar, Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, **10**(3), 51-64. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjps.v10i3.43683>.
- Ramadan, O.M.E., Aldousari, E., Elsharkawy, N.B., Alshammari, M.S.S., Abdelaziz, E.M., & Mohamed, N.A. (2026). Pediatric nurses' perspectives on parents' quality of life in tertiary care for children with disabilities: A qualitative descriptive study. *Journal of Pediatric Nursing*, **86**, 633–645. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2025.12.012>.
- Rantikah. (2021). Dinamika pabrik gula Tasikmadu di Mangkunegaran tahun 1971-1935. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, **12**(2), 112-131. DOI: <https://doi.org/10.21831/moz.v12i2.45618>.
- Rismawan, D., Purwanta, H., & Susanto. (2022). Melacak sejarah situs monumen nasional dan pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII*, 1034–1045. Retrieved from: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3038>.
- Rofiah, C. & Bungin, B. (2024). Analisis data kualitatif: Manual data analisis prosedur. *Develop: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, **8**(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.
- Rokhim, M.A., Banowati, E., & Setyowati, D.L. (2017). Pemanfaatan situs Masjid Agung Demak sebagai

- sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 111–119. DOI: <https://doi.org/10.15294/jess.v6i2.19786>.
- Rosanawati, I.M., Wardo, Djono, & Purwanta, H. (2025). Pedagogical model innovation based on Ki Hajar Dewantara's among system for history learning in the merdeka curriculum. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025039. DOI: <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.39>.
- Rosyid, M. (2021). Situs kawasan Kauman Menara Kudus sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 59-72. DOI: <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p59-72>.
- Safi, J. & Bau, S.O. (2021). Pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2), 107-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v9i2.3592>.
- Sinaga, F.R., Wardo, & Purwanta, H. (2025a). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ritual mangokal holi untuk meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4057–4072. DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.2324>.
- Sinaga, F.R., Wardo, & Purwanta, H. (2025b). Analisis nilai-nilai mangokal holi sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 146–159.
- Soeharso, R, Sodik, I., & Wardayanti, R. (2022). Little historian model for local history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314. DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.29962>.
- Sukaesih, N.M.P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai kearifan lokal tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 30–38. DOI: <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4650>.
- Sulistyo, W.D. & Pamungkas, O.Y. (2020). Pemanfaatan situs sejarah peradaban islam di Kota Malang sebagai aktivitas belajar untuk menanamkan nilai karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 10(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>.
- Sulistyo, W.D., Khakim, M.N.L., Kurniawan, B., & Masroir, M.I. (2022). Utilization of historical sites as a learning source based on outdoor learning. *KnE Social Sciences*, 7(16), 289–300. DOI: <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12174>.
- Sun, Y. (2026). Nurse education today exploring the development of non-technical skills in pre-registration nursing students: A qualitative descriptive study. *Nurse Education Today*, 159, 106969. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2025.106969>.
- Susanti, K.T., Priyadi, S., & Septianingsih, S. (2024). Pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE) 2024*, 18, 181-186. DOI: <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1245>.
- Susilawati, S., Supriatno, T., Yasin, A.F., Chakim, A., & Putri, C.A. (2025). The effect of TPACK-based Contextual Teaching and Learning model on student learning outcomes. *Educational Process: International Journal*, 16, e2025279. DOI: <http://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.279>.
- Susnayanti, S. & Sinurat, J.Y. (2024). Pemanfaatan bangunan bekas peninggalan kolonial belanda sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23–32. DOI: <https://doi.org/10.20527/pby.v4i2.12295>.
- Syaifulloh, M. & Wibowo, B. (2016). Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 222-233 Retrieved from: <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1529>.
- Syaputra, M.A.D., Sariyatun, S., & Ardianto, D.T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala Candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77-87. DOI: <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87>.
- Tampubolon, F., Purba, R.R., & Rosmawaty. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di masa pandemi covid 19. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV*, 251-256. Retrieved from: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43408/>.
- Wasino. (2005). Mangkunegara IV, Raja-pengusaha, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861-1881). *Humaniora*, 17(1), 31-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/jh.825>.
- Wasino. (2008). *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS.
- Wijayanti, F., Maulana, W.I., Astana, C.B., Fathurrahman, F., & Fadli, F. (2024). Analisis nilai karakter kepemimpinan hayam wuruk untuk sumber pembelajaran sejarah sekolah menengah atas. *Agastya:*

- Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, **14**(2), 120-136. DOI: <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.19478>.
- Yamin, M., Jufri, A.W., Borhan, M.T., & Hardianti, B.S.W. (2025). Contextual learning with megapodius reinwardt ecotourism: A sustainable education approach and its impact on students' science process skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, **14**(4), 678–690. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i4.31292>.
- Zhang, L., Li, X., & Li, X. (2026). Historical empathy: A key driver of visitor cultural attitudes at heritage destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, **66**, 101392. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.101392>.